

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *bullying*

Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain.¹

Sering kali terjadi kesulitan dalam proses penerjemahan atau pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing. Karena keseringan dipakai istilah asingnya, maka ada kecenderungan lebih suka menggunakan istilah asing tersebut dalam bahasa Indonesia. Maka jadilah istilah *bullying* digunakan sebagai bahasa Indonesia pada umumnya.

Bullying adalah perilaku agresif yang menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seorang peserta didik atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik yang lain menderita.²

Menurut Profesor dan Olweus dari University of Bergen, yang dikutip Novan Ardi Wiyani, mengatakan bahwa *bullying* adalah “perilaku

¹ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children...*, hal. 12

² Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak...*, hal. 17

negative yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.”³

WHO mendefinisikan *bullying* sebagai digunakannya daya atau kekuatan fisik, baik itu berupa ancaman atau sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.⁴

Sedangkan menurut Elizabeth A. Barton *bullying* didefinisikan sebagai suatu kesatuan agresi perilaku seseorang yang dilakukan terhadap orang lain yang digolongkan menjadi tiga kriteria:

- 1.) *Bullying* merupakan agresi yang dilakukan secara intensif baik secara fisik, verbal, dan tindakan tidak langsung lainnya.
- 2.) *Bullying* dilakukan secara berulang kepada korban selama lebih dari jangka waktu tertentu.
- 3.) *Bullying* terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan yang nyata antar individu. Seperti ukuran kekuatan fisik, atau kekuatan psikologi. Pada anak-anak yang memiliki pengaruh yang besar dalam kelompok teman sebaya mereka menunjukkan kekuatan paling besar dalam melakukan tindakan *bullying* kepada korban atau anak yang dianggap lebih lemah.⁵

³ Wiyani, *Save Our Children...*, hal 12

⁴ Cowie dan Jennifer, *Penanganan Kekerasan ...*, hal 14

⁵ Elizabeth A. Borton, *Bully Prevention "Tips and Strategies for school Leaders and Classroom Teacher*, (California:Corwin Press, 2003), Hal 1

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku negative yang dilakukan untuk menyakiti orang lain oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih kuat terhadap seseorang yang dianggapnya lebih lemah, yang mana perilaku *bullying* tersebut dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan ketakutan serta membuat orang lain menderita.

b. Jenis dan Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* sangatlah beragam jenis dan bentuknya, serta dapat terjadi dimana saja selama ada interaksi antar manusia baik itu di sekolah, tempat kerja, media internet, dan juga lingkungan di sekitar rumah.

Oulwes mengidentifikasi dua jenis *bullying*, yaitu “perilaku secara langsung (*Direct Bullying*), misalnya penyerangan secara fisik, dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), misalnya pengucilan secara sosial”.⁶

Menurut Wien Ritola dalam bukunya yang berjudul Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan bentuk-bentuk *bullying* antara lain:⁷

- 1) Secara fisik, yang dapat berupa memukul, menendang, mengambil milik orang lain.
- 2) Secara verbal, yang dapat berupa mengolok-olok nama peserta didik lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung

⁶ Ibid., hal. 13

⁷ Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak...*, hal 17

- 3) Secara tidak langsung, seperti menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan peserta didik tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji.

Pendapat Wien Ritola tersebut juga didukung oleh Tim Yayasan Semi Jiwa Amini sebagaimana diungkapkan kembali oleh Rina Mulyani bentuk bentuk *bullying* dikategorikan menjadi 3, yaitu:

- 1) *Bullying* fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak atau meminta dengan paksa yang bukan miliknya
- 2) *Bullying* verbal, seperti memaki, menghina, menjuluki meneriki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosi, memfitnah, berkata jorok kepada korban, dan menyebarluaskan kejelekan korban.
- 3) *Bullying* mental atau psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan, dan diskriminasi.⁸

Kedua pendapat diatas juga didukung WL Voor bahwasanya:

"Verbal bullying is by far the most common form throughout the school years. Hurtful names or cruel jokes about idiosyncraies, appearance, clothes, ethnicity, race, gender, sexual orientation, religion or disabilities are all forms of bullying verbal" *Bullying* verbal kerap ditemui di sekolah menyebut nama dengan sembarangan atau membuat sebagai lelucon yang aneh, cara berpakaian, etnis gender, orientasi seksual, agama atau ketidakmampuan merupakan semua bentuk *bullying* verbal.⁹

⁸ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Mengatasi Bullying di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta:Grasindo, 2008), hal 4

⁹ Dwi Lestari "Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi". *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. No 21, Desember 2013, hal. 23-24

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu pertama *bullying* fisik seperti memukul dan mencubit, kedua *bullying* verbal yang berupa kata-kata yakni mengolok-ngolok, dan ketiga *bullying* mental atau psikologis seperti mengintimidasi dan diskriminasi.

Sedangkan menurut Abd Rahman Assegaf, tipologi kekerasan dalam pendidikan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kekerasan tingkat ringan, sedang, dan berat.¹⁰

1.) Kekerasan Tingkat ringan

Indikator: kekerasan tertutup (*covert*), kekerasan defensive, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanan psikis.

2.) Kekerasan tingkat sedang

Indikator: kekerasan terbuka (*overt*), terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah/kampus, serta membawa symbol dan nama sekolah.

3.) Kekerasan tingkat berat

Indikator: kekerasan ofensif, ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar wewenang pihak sekolah/kampus.

¹⁰ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan...*, hal. 37

Sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya berada dalam situasi berikut:¹¹

- 1.) Sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif di kalangan guru dan siswa;
- 2.) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru;
- 3.) Sekolah dengan kesenjangan besar antara si kaya dan si miskin;
- 4.) Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau lemah;
- 5.) Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Berdasarkan penjelasan diatas perilaku *bullying* muncul disebabkan oleh beberapa hal antara lain Perbedaan kelas, ekonomi, agama, etnis, gender, tradisi senioritas, situasi sekolah yang yang tidak harmonis atau diskrimintaif, karakter individu/kelompok, persepsi yang salah mengenai korban

c. Komponen-komponen *bullying*

1) Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* bisa siapa saja: pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali peserta didik, bahkan masyarakat.¹² Si pelaku mendapat kepuasan setelah “menekan” korbannya yang dalam kondisi takut, gelisah, dan bahakn sorot mata permusuhan dari korbannya sehingga mengakibatkan arogansi pada diri mereka, pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun setiap melakukan kekerasan, bersikap agresif, dan juga berpotensi untuk

¹¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak...*, Hal. 4

¹² Assegaf, *Pendidikan Tanpa ...*, hal. 37

menjadi preman yang akan membawa masalah dalam pergaulan sosial.

2.) Korban *bullying*

Peserta didik yang menjadi korban *bullying* adalah peserta didik yang mudah terintimidasi, memiliki sedikit teman, cenderung pasif, korban lebih kecil atau lebih muda, dan memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri.

Ciri-ciri anak menjadi korban *bullying*, diantaranya dapat diketahui secara fisik, sosial, emosi, dan akademik¹³

- a) Secara fisik, pakaian dan barang yang rusak, kehilangan uang, keluhan fisik, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan dan terlihat kelaparan karena bakal mereka diambil.
- b) Secara sosial terlibat dalam perkelahian dimana mereka terlihat tidak dapat mempertahankan diri, sering diganggu, terisolasi (terlihat menyendiri) pada saat jam istirahat, berusaha dekat dengan orang dewasa pada saat jam istirahat, kontak dengan teman sekelas yang rendah dan sedikit menerima ajakan dari teman.
- c) Secara emosi terlihat cemas, lemah, tidak bahagia dan sedih, tapi tidak mampu mengatakan penyebabnya, terjadi perubahan mood dan perilaku, kemarahan yang meledak-ledak, harga diri rendah,

¹³ Ibid., hal. 25

ketakutan untuk pergi ke sekolah dan meminta untuk meninggalkan sekolah.

- d) Secara akademik tiba-tiba kesulitan dalam bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas, penurunan prestasi di sekolah dan penurunan konsentrasi, tidak mau berpartisipasi dalam aktivitas kelas dan sering meninggalkan kelas.

3.) Partisipan atau *Bystander*

Sullivan menyatakan bahwa *bullying* sangat bergantung pada orang-orang disekeliling yang terlibat di dalamnya yang sering kali disebut sebagai observer atau *watcher* yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan *bullying* atau menjadi aktif terlibat dalam mendukung *bullying*.

Menurut Coloroso terhadap empat factor yang sering menjadi alasan *bystander* tidak melakukan apa-apa, diantaranya:¹⁴

- a) *Bystander* merasa takut akan melukai dirinya sendiri
- b) *Bystander* merasa takut akan menjadi target baru oleh pelaku.
- c) *Bystander* takut apabila ia melakukan sesuatu, maka akan memperburuk situasi yang ada.
- d) *Bystander* tidak tahu apa yang harus dilakukan.

¹⁴ Levianti, "Komfortitas dan Bullying Pada Siswa", dalam <http://www.jurnalpsikologi.or.id>, diakses tanggal 15 November 2018 pukul 13.00

Anak-anak yang terlibat dalam kasus kekerasan, baik sebagai pelaku *bullying*, korban atau hanya penonton, semuanya berisiko. Jika dibiarkan dan tidak diawasi, maka para pelaku *bullying* itu menjadi tidak sensitive terhadap penderitaan orang lain dan kian lama kian tidak menyadari sifat anti sosial dari perbuatan mereka. Disini, anak-anak akan menjadi kawula muda kemudian menjadi orang dewasa yang terlibat dalam kejahatan dan kekerasan dalam rumah tangga. Anak-anak yang menjadi korban kerap kali enggan membuka mulut tentang pengalamannya karena rasa malu atau takut, dan akibatnya, mereka kian lama kian menganggap dirinya sebagai “bawahan”, mereka memendam perasaan akan harga diri yang rendah dan rasa penyesalan kelas berat. Di antara kedua kelompok ini, terdapat penonton, mereka yang mengamati penindasan ini walaupun mereka tidak secara langsung berpartisipasi. Penonton cenderung menerima kekerasan sebagai “sesuatu yang mengajar”.

d. Penyebab *bullying*

Terjadinya *bullying* terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suharto, *bullying* terhadap anak disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti.¹⁵

¹⁵ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm 49-

- 1) Anak mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, autism, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak-anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- 2) Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- 3) Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*)
- 4) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir di luar nikah.
- 5) Penyakit para atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua.
- 6) Sejarah penelantaran anak.
- 7) Kondisi lingkungan sosial yang buruk.

Pemahaman tentang kekerasan di sekolah yang berasal dari sudut pandang keempat konteks yang saling terkait; konteks perorangan, antar pribadi, konteks komunitas dan konteks masyarakat yang lebih luas. Ide ini dilukiskan dalam gambar dan didasarkan pada model WHO tentang cara memahami sifat kekerasan itu sendiri.¹⁶

- 1) Konteks individu, yang melihat bahwa sejarah pribadi dan ciri biologis dari individu itu mungkin dapat berperan dalam perkembangan perilaku kasar.

¹⁶ Cowie dan Jennifer, *Penanganan Kekerasan ...*, hal. 15

Misalnya sejumlah anak bertemperamen impulsive, mungkin mereka merasa sulit untuk mengatur perasaannya dan mungkin mereka memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi.

- 2) Konteks antarpribadi, membahas perilaku dimana orang dewasa dan remaja berkomunikasi di rumah maupun di sekolah. Ia juga membahas bagaimana cara interaksi ini menntun kepada perkembangan pola perilaku tertentu.

Misalnya, sosialisasi antara remaja dengan orang dewasa dan teman sebayanya akan membantu mengembangkan strategi yang sehat dan efektif untuk mengatasi kekerasan. Sebaliknya, remaja mungkin akan terjebak dalam hubungan bersama para teman sebaya dan orang dewasa agresif yang saling memberikan dukungan, saling menguntungkan dan mungkin juga dorongan yang aktif untuk bertindak agresif.

- 3) Konteks komunitas, di mana terjadi hubungan antar pribadi, yakni dalam kasus ini, sekolah dan lingkungan tetangga, pada tingkat ini, model akan membantu mengenali latar belakang semacam itu yang berhubungan dengan meningkatnya risiko perilaku kasar. Faktor faktor yang berisiko pada tingkat ini, bisa mencakup tahap-tahap perpindahan penduduk yang tinggi, heterogenitas, kepadatan karena tingginya jumlah penduduk, tingkat pengangguran yang tinggi, dan aktivitas transaksi narkoba setempat.

Misalnya, ciri khusus dari lingkungan kawasan setempat, seperti perilaku yang kasar, membawa senjata dan perkelahian antar geng jalanan, mampu menembus ke dalam komunitas sekolah sekaligus mendukung sikap dan perilaku yang kasar.

- 4) Konteks masyarakat yang lebih luas, yang mampu mempengaruhi keterlibatan dan perilaku kasar. Faktor faktor ini mencakup norma-norma sosial, cultural, dan nilai-nilai yang berlaku, yang mungkin turut mendukung kekerasan sebagai cara yang dapat diterima untuk memecahkan konflik. Faktor-faktor semacam itu mungkin mencakup ditemukannya hak orang dewasa di atas kesejahteraan anak, dominasi kaum lelaki terhadap kaum perempuan dan anak-anak, digunakannya paksaan yang berlebihan oleh polisi terhadap warga, serta norma-norma yang mendukung konflik politis.

Misalnya sikap dan perilaku dari kaum pria seperti kompetisi, agresi, fisik, rasisme yang bersifat terang-terangan, kritik dari teman sebaya dan kurangnya keterampilan mengatasi emosi.

e. Dampak atau bahaya *bullying*

Perilaku *bullying* dapat memunculkan berbagai dampak buruk bagi korbannya, yakni antara lain:¹⁷

- 1.) *Bullying* menimbulkan ketakutan dan gangguan psikologi

¹⁷ Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying...*, Hal 22-24

- a) Penelitian National Association of Psychologist menyampaikan bahwa setiap hari di Amerika Serikat ada 160.000 murid yang bolos sekolah karena takut di bully.
- b) Penelitian yang diterbitkan jurnal Psychological Science menemukan bahwa orang yang dibully lebih memungkinkan mengalami kesulitan dalam lingkungan pekerjaan.
- c) Jurnal yang sama melaporkan orang yang di bully mengalami kesulitan dalam menjaga persahabatan jangka panjang dan hubungan baik dengan orang tua mereka.
- d) Penelitian yang dipimpin Melissa Hott dan Boston University menyorot bahwa mereka yang ditindas dapat melakukan *bullying* terhadap diri sendiri sehingga membahayakan diri sendiri.

2. *Bullying* menimbulkan dendam dan budaya kekerasan

Dunia pendidikan saat ini banyak sekali kasus *bullying* yang dilakukan para senior kepada junior mereka, entah dalam bentuk masa orientasi, kaderisasi ekstrakurikuler, hingga dalam bentuk pertemanan sehari-hari yang dikenal dengan istilah “gencet” dan “labrak”. Itu semua dilakukan senior ketika junior telah naik tingkat, perasaan dendam ini akan disalurkan pada junior dibawahnya sehingga membuat tradisi kekerasan di sekolahnya.

3. *Bullying* dapat membahayakan nyawa orang lain.

Bullying yang dilakukan bisa dalam bentuk kekerasan fisik yang dapat berujung pada hilangnya nyawa seseorang.

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa *bully* adalah suatu hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang yang menjadi korban menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Disamping adanya pelaku *bully dan korban bully*, terdapat pula saksi *bully*. Yakni orang yang menyaksikan baik secara langsung maupun tidak langsung tindakan *bully*.¹⁸ Saksi dari *bully* ini merupakan orang yang berada ditengah-tengah situasi berlangsungnya *bully*. Berikut merupakan tipe-tipe dari saksi *bully*:

a) *Bully Supporter*

Pada tipe ini anak-anak menyaksikan tindakan *bully justru menghasut pelaku bully*. Mereka berpartisipasi dalam mengintimidasi korban secara tidak langsung. Mereka tidak berinteraksi dengan korban, pada tipe pendukung ini mereka justru menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pelaku *bullying* untuk mengganggu korbannya. Karena itulah, pelaku

¹⁸ ¹⁸ A. Borton, *Bully Prevention...*, hal 9

bullying dan pendukungnya saling mempengaruhi satu sama lain.

b.) *Interveners*

Pada tipe ini anak yang menjadi saksi *bullyng* menjadi pengasuh ketika *bullying* berlangsung. Mereka berupaya untuk meleraikan ataupun menghentikan *bullying* yang dilakukan oleh para pelaku *bullying* kepada korbannya. Tipe ini cenderung membela korban selama situasi intimidasi, atau menghibur korban setelah intimidasi.

c.) *Passive Supporters*

Pelaku *bullying* sering menganggap anak pada tipe ini sebagai pendukung tindakan karena mereka pasif terlibat namun tidak aktif campur tangan.

d.) *Addults*

Dalam hal ini pengaruh personil sekolah dan anggota keluarga memainkan peran dalam hubungan sebagai saksi. Personil sekolah dan keluarga terutama orang tua mempunyai peran penting dalam hal membentuk karakter anak.¹⁹

f. Hukuman *bullying*

Bullying merupakan suatu tindakan kriminal yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) yang dapat dikenakan hukum. Pasal-pasal yang mengatur mengenai perilaku *bullying* antara lain:

¹⁹ *Ibid.*, hal 11-12

1.) Aspek Hukum Perlindungan Anak

a.) Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan dari UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak:

“Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”²⁰

b.) Pasal 80 ayat 1 UU No. 35 Tahun 2014

“Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 76 C, dipidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 72.000.000,00”.²¹

c.) Pasal 76 C UU No. 35 tahun 2014

“Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan anak”

2.) Aspek Hukum Cyber Crime

Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik

a.) Pasal 27 ayat 3

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diakses informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik

²⁰ *Ibid.*, hal 67

²¹ Ritola, *Pencegahan Kekerasan ...*, hal. 67

yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik”.

b.) Pasal 45 ayat 1

“Setiap orang yang memenuhi unsure sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 ayat 1, ayat 2, ayat 3, atau ayat 4 dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00”.

c.) Pasal 28 ayat 2

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA)”.²²

g. Penanganan kasus *bullying* bagi korban dan pelaku

Berikut beberapa upaya untuk menangani kasus *bullying*, diantaranya:

1) Menangani perilaku *bullying* bagi korban, diantaranya:

- a.) Bekali peserta didik dengan kemampuan untuk membela dirinya sendiri, terutama ketika tidak ada orang dewasa/guru/orang tua yang berada di dekatnya.

²² Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying ...*, hal.30-35

- b.) Bekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi beragam situasi tidak menyenangkan yang mungkin dia alami dalam kehidupannya.
 - c.) Upayakan peserta didik mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik dengan sebaya atau dengan orang yang lebih tua.²³
- 2) Menangani perilaku *bullying* bagi pelaku, diantaranya:
- a.) Segera ajak peserta didik bicara mengenai apa yang dia lakukan. Upayakan bantuan dari tenaga ahlinya agar masalah tertangani dengan baik dan selesai dengan tuntas.
 - b.) Cari penyebab peserta didik melakukan hal tersebut. Penyebab menjadi penentu penanganan. Peserta didik yang menjadi pelaku karena rasa rendah diri tentu akan ditangani secara berbeda dengan pelaku yang disebabkan oleh dendam karena pernah menjadi korban. Demikian juga bila pelaku disebabkan oleh agresifitasnya berbeda.
 - c.) Posisikan diri untuk menolong peserta didik dan bukan menghakimi anak.²⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dalam meminimalisir perilaku *bullying* ada 4 hal penting yang harus dilakukan yakni:

1. Mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin tentang fenomena kekerasan pada tingkat lokal, nasional dan internasional.

²³ *Ibid.*, hal 67-68

²⁴ *Ibid.*, hal 69-70

2. Menyelidiki penyebab kekerasan terjadi.
3. Mencari cara-cara untuk mencegah kekerasan dengan merancang, mengimplementasikan, memantau dan mengevaluasi intervensi.
4. Mengimplentasikan intervensi yang menjanjikan dari berbagai pihak, menentukan efektivitas biaya dari intervensi ini serta menyebarluaskan informasi tentang mereka.

2. Kajian Tentang Peran Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik baik di bidang akademis maupun non akademis yang hanya bertanggung jawab pada peserta didik di lingkungan sekolah saja.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.²⁵ Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* dijelaskan bahwa guru

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2010), hal. 32

adalah “orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang”.²⁶

Munardji juga mengungkapkan bahwa “pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, meluruskannya”.²⁷ Pendidik dalam hal ini tidak hanya memberikan ataupun mentransfer ilmu-ilmu pengetahuan secara jasmani kepada siswanya, namun juga memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik rohani siswanya, serta mampu atas tugasnya tersebut sebagai makhluk mulia yang mencerdaskan penerus bangsa

Setelah mengetahui beberapa rumusan pengertian guru di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi seseorang atau sekelompok orang baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Pengertian Peran Guru

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranannya dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara dan pendidik sendiri.²⁸ Pada dasarnya pendidik memiliki peran yang penting,

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 138

²⁷ Munardji, *Ilmi Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004), hal. 62

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 63

karena dalam hal ini guru harus bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan.

Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting, karena dalam hal ini guru harus bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan. Seperti yang diungkapkan Mulyasa bahwa:

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.²⁹

Semakin dengan adanya perkembangan zaman, sekarang dan ke depan sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental”.³⁰ Peran dan fungsi guru sangat penting dalam membentuk akhlak, etika, bahkan kepribadian, anak ini bertujuan dalam menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan berkompeten, serta dapat mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa.

Maka dari itu, seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, peran guru dari hari ke hari dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan dapat melampaui perkembangan IPTEK di masyarakat sekarang ini. Melalui pendekatan-pendekatan dan perannya

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 35

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 37

yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas IPTEK yang tinggi, namun juga harus memiliki akhlak yang sesuai dengan syariat Islam

Menurut Mulyasa, peran guru yaitu:

1.) Guru sebagai Pendidik

Guru ialah seorang pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu guru harus paham akan nilai-nilai etika, moral, dan sosial serta memiliki standar kualitas pribadi yang bertanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Pernyataan tersebut sesuai dengan UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 bahwa:

UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 berbunyi bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³¹

2.) Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai mengajar tugasnya yaitu membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada

³¹ Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hal. 37

peserta didik merupakan hal-hal yang uptodate dan tidak ketinggalan zaman.³²

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menyebabkan perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator, yaitu yang dulunya tugas guru menyampaikan materi sekarang hanya bertugas memberikan akses kemudahan dalam belajar. Hal tersebut terjadi karena perkembangan teknologi menyebabkan banyak buku yang dibandrol dengan harga relatif murah, dan peserta didik juga dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran melalui internet, televisi, radio, surat kabar yang selalu ada setiap saat tanpa batasan ruang dan waktu.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin cepat, dan derasnya arus informasi menyebabkan timbulnya berbagai pertanyaan pada tugas guru sebagai pengajar. Apakah masih diperlukan guru mengajar, menginformasikan, menerangkan di depan kelas seorang diri?. Oleh karena itu seorang guru harus senantiasa mengembangkan profesinya, agar tugas dan peran guru tetap berjalan sesuai koridor-koridor yang telah berlaku

3.) Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggungjawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan

³² *Ibid.*, hal. 38

tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.³³

Guru sebagai pembimbing seharusnya memiliki kerja sama yang baik dengan peserta didiknya. Karena guru memiliki hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan saat pembelajaran

Berbagai jenis bimbingan yang harus dilakukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.³⁴

- 1) Bimbingan pribadi, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan dirinya sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
- 2) Bimbingan sosial, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk mengenal lingkungan di sekitarnya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.
- 3) Bimbingan belajar, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk dapat membentuk kebiasaan yang baik,

³³ *Ibid.*, Hal. 40

³⁴ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 79-82

mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

- 4) Bimbingan karir, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya.

Macam-macam bimbingan yang harus dilakukan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam maupun guru Bimbingan Konseling, diantaranya

- 1) Bimbingan preventif, yaitu bimbingan yang dilakukan oleh pendidik yang bertujuan untuk menolong peserta didik sebelum mereka menghadapi masalahnya.
- 2) Bimbingan kuratif atau korektif, yaitu bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik jika mereka menghadapi masalah yang berat hingga mereka tidak mampu menyelesaikan masalah itu sendiri.
- 3) Bimbingan preservatif, yaitu bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat dan sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri dan terhadap lingkungan, kesehatan jiwa yang dimilikinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat, kebiasaan cara belajar atau bergaul yang baik dan sebagainya.

Sedangkan teknik bimbingan yang dilakukan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, antara lain: bimbingan individual, dan bimbingan kelompok³⁵

1) Bimbingan individual, yaitu teknik pemberian bantuan secara individual dan berkomunikasi secara langsung.

2) Bimbingan kelompok, yaitu teknik pemberian bantuan untuk memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok.

Beberapa bentuk khusus teknik bimbingan kelompok, antara lain:

a) *Home room program*

b) Karyawisata atau *field trip*

c) Diskusi kelompok

d) Kegiatan kelompok

e) Organisasi kelompok

f) Sosiodrama

g) Psikodrama

h) Remedial teaching

Sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Kathryn Geldard tentang metode *shared-concern* atau disebut juga pendekatan berbasis konseling. Untuk mengatasi *bullying* di madrasah yang menggunakan kombinasi individual dan kelompok. Metode ini mempunyai lima fase, antara lain:

a) Pembicaraan individual dengan tersangka *bully*

³⁵ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), hal 73-75

- b) Pembicaraan individual dengan korban
- c) Pertemuan kelompok
- d.) Pertemuan puncak
- e) Tindak lanjut hasil.³⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang dilakukan guru ketika peserta didik yang mengalami kasus *bullying*, kemudian guru melakukan konfirmasi kepada peserta didik secara personal, kemudian mempertemukan dengan pelaku *bullying* dan perilaku *bullying* untuk dicari kebenaran kasusnya, kemudian baru dilakukan tindak lanjut mengenai kasus tersebut apakah masih bisa ditangani oleh guru atau harus diambil alih oleh kepala sekolah.

4.) Guru Sebagai Pengarah

Guru sebagai pengarah juga dituntut untuk mengarahkan peserta didiknya dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik mampu membangun karakter yang lebih baik lagi untuk dirinya sendiri, khususnya untuk menghadapi masalah dalam kehidupan di dunia nyata. Sebagaimana dalam bukunya Mulyasa mengungkapkan bahwa:

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya.³⁷

³⁶ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja "Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko"*. (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2008), hal. 173

³⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 37

5.) Guru Sebagai Pelatih

Pelatihan yang dilakukan oleh guru juga harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya yaitu kompetensi dasar dan materi standar. Selain itu seorang guru juga harus mengetahui perbedaan karakter dan kemampuan individual peserta didik dan lingkungannya. Meskipun tidak semua hal secara sempurna dapat diketahui oleh guru.

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.³⁸

6.) Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.³⁹

Penilaian yang dilaksanakan oleh guru harus dilaksanakan dengan prinsip dan teknik yang sesuai, baik itu melalui tes maupun non tes. Teknik yang dipilih pun harus dilakukan sesuai tahap-tahap yang yang

³⁸ Ibid., hal 39

³⁹ Ibid., hal 45

jelas. Yaitu meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Mengingat begitu rumitnya proses penilaian, maka seorang guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal

Selain peran diatas, guru juga harus berusaha memberikan kemudahan dalam pembelajaran bagi peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, professional dan menyenangkan dengan memposisikan dirinya sebagai orang tua yang dalam hal ini selalu memberikan kasih sayang kepada peserta didiknya, juga bisa sebagai teman yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah, selain itu juga menjadi fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani siswanya dengan sepenuh hati sesuai minat dan bakatnya masing-masing, dan juga berperan dalam mengembangkan proses sosialisasi antar peserta didik, orang tua, dan lingkungannya.

Komponen penting dalam kemajuan peserta didik dalam masalah kesiswaan adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sebenarnya dalam hal mengatasi kasus-kasus yang terjadi di antara peserta didik, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan lebih berperan dalam hal

tersebut. Akan tetapi, guru-guru termasuk guru pendidikan Agama Islam juga berperan dalam mengatasi kasus-kasus tersebut, termasuk *bullying*. Berikut beberapa program yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah dalam mengatasi kasus *bullying*, antara lain:⁴⁰

- 1) Membuat kebijakan
- 2) Pemberian motivasi kepada guru
- 3) Melakukan sosialisasi terkait dengan apa itu *bullying*, dampak yang diakibatkan, dan pertolongan yang didapatkan peserta didik.
- 4) Melakukan pengawasan dan monitoring perilaku peserta didik di luar kelas.

Peran-peran yang telah diuraikan diatas kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling, yang meliputi: adanya kerjasama dengan warga sekolah, adanya pengamatan langsung baik di dalam kelas maupun diluar kelas, pemberian *peer mentoring* dan bimbingan saat proses pembelajaran.

selain itu komitmen guru di sekolah menjadi faktor yang menentukan dalam penurunan kasus *bullying*. salah satu penyebab minimnya penanganan yang dilakukan guru adalah keterampilan guru penanganan yang rendah mengenai perilaku *bullying* pada siswa-

⁴⁰ Allennellalkuraini, “Penanganan Kasus *Bullying* di Sekolah Pekerja Sosial Pendidikan”, <https://allennellabbercerita.wordpress.com/>. Diakses 20 November 2018. Pukul 21.00

siswinya.⁴¹ Semakin guru memahami dan memiliki keterampilan maka penanganannya menjadi lebih intensif.

Beberapa hal dilakukan untuk menanggulangi perilaku *bullying* yang muncul, baik bagi korban maupun pelaku *bullying*. Berikut upaya untuk menanggulangi perilaku *bullying* yaitu:

1.) Menanggulangi perilaku *bullying* bagi korban

- a.) Ajak anak untuk mencurahkan isi hatinya. Kebanyakan korban *bullying* merasa takut dan tertekan untuk membicarakan apa yang terjadi. Dengan menjadi tempat bicara, hal itu akan melegakan sedikit keadaannya.
- b) Bantu mereka mengelola lonjakan kemarahan dan agresi yang mereka rasakan biasanya diarahkan tidak hanya untuk orang lain tetapi juga untuk dirinya sendiri.
- c) Temukan cara untuk menghidupkan kembali harga diri mereka dan tidak mengingat kembali terhadap rasa malu dan membenci diri sendiri.
- d) Tunjukkan kasih sayang yang besar kepada mereka untuk memperkuat perasaan diterima, dihargai, dan dicintai.⁴²

2.) Menanggulangi perilaku *bullying* bagi pelaku

- a) Segera ajak anak bicara mengenai apa yang ia lakukan. Jelaskan bahwa tindakannya merugikan diri sendiri dan orang lain.

34 (1) ⁴¹ Allen, K.P. (2010). *Classroom management, bullying and teacher practices*. Spring ,

⁴² *Ibid.*, hal 67-68

Upayakan bantuan dari tenaga ahli agar masalah tertangani dengan baik dan selesai dengan tuntas.

- b) Cara penyebab anak melakukan hal tersebut, penyebab yang menjadi penentu penanganan. Anak yang menjadi pelaku karena rasa rendah diri tentu berbeda dengan pelaku yang disebabkan oleh dendam karena pernah menjadi korban. Demikian juga bila pelaku disebabkan agresifitasnya yang berbeda.
- c) Posisikan diri untuk menolong anak, bukan menghakimi anak.
- d) Ajarkan rasa empati terhadap sesama, agar anak melihat tindakan mereka dari perspektif korban.
- e.) Ajak anak untuk mengelola energinya pada hal-hal positif, seperti menyalurkan hobi dan bakatnya.
- f) Menetapkan aturan perilaku yang konsisten. Pastikan anak memahami aturan dan hukuman yang mereka langgar sehingga mereka terbiasa dengan aturan dan norma-norma yang ada.⁴³

Selain ada upaya dalam menanggulangi perilaku *bullying* juga terdapat upaya-upaya untuk mencegah perilaku *bullying*, antara lain:

- 1.) Ajarkan cinta kasih antar sesama

Mengajarkan cinta kasih antar sesama kepada anak-anak adalah cara efektif untuk mencegah anak menjadi korban *bullying* atau pelaku *bullying* di masa depan. Membesarkan mereka di tengah lingkungan yang penuh juga mampu menjauhkan anak menjadi

⁴³ *Ibid.*, hal 69-70

korban dan pelaku *bullying*. dari apa yang mereka dapat akan mereka terapkan di lingkungan sekolahnya.

2.) Buat kedekatan emosional dengan anak

Membuka ruang emosional dengan anak, ternyata mampu mengetahui apa yang terjadi dalam kehidupan sosialnya di luar rumah.

3.) Membangun rasa percaya diri anak

Pelaku *bullying* mencari korban yang dianggap lemah, rapuh, penakut, pemalu, tidak memiliki teman, dan tidak mempunyai rasa percaya diri. Karenanya ajari anak untuk menunjukkan sikap percaya diri yang cukup, terutama di hadapan orang lain. Karena rasa percaya diri akan membentuk mekanisme pertahanan dalam menghadapi praktek *bullying* .

4.) Memupuk keberanian dan ketegasan

Ajari anak untuk menunjukkan keberanian dan ketegasan. Ini tidak berarti mengajarkan anak untuk melawan dengan kekerasan, namun setidaknya mereka harus punya keberanian untuk berkata “tidak” atau “berhenti” saat ditindas.

5.) Kembangkan kemampuan sosialisasi anak

Kemampuan bersosialisasi yang cukup pada anak akan mempunyai rasa percaya diri yang memadai untuk mendapatkan penghargaan yang sepatutnya dari lingkungan sekitar.

6.) Ajarkan etika dengan sesama

Sejak dini ajarkan kepada anak untuk peduli dan menghargai sesama. Ajak anak untuk mengenal karakter di lingkungan sosialnya, sehingga mereka belajar untuk bertenggang rasa dengan sekitar serta menyadarkan mereka bahwa mereka hidup bersama dengan orang lain.

7.) Memberikan teguran mendidik, jika melakukan kesalahan

Berikan teguran yang mendidik kepada anak yang melanggar etika atau melakukan tindakan tidak terpuji, dengan penekanan yang sesuai dengan pelanggarnya. Namun jangan sampai berlebihan, karena sikap berlebihan akan membuat anak mendandan rasa ingin membalas.

8.) Tanamkan nilai-nilai keagamaan

Keyakinan anak kepada Tuhan-Nya dan nilai-nilai keagamaan akan menjaga mereka dari segala tindakan kekerasan, termasuk *bullying*.

9.) Dampingi anak untuk menyerap informasi

Perilaku *bullying* yang dilakukan anak-anak terkadang dicontoh dari media dan gambaran yang mereka lihat, seperti televisi dan internet. Dampingi anak-anak agar tidak mencontoh tindakan-tindakan tidak terpuji yang mereka serap lewat media tersebut.⁴⁴

⁴⁴ Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying...*, hal 57-66

Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya mengenai sekolah merupakan tempat yang paling rentan terhadap *bullying*, maka dari itu, guru sebagai pendidik harus bisa berperan untuk mencegah *bullying*, dengan:

1) Pembentukan nilai-nilai persahabatan

Pembentukan nilai-nilai persahabatan sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah agar tercipta hubungan pertemanan yang saling menghargai diantara murid-murid di sekolah, serta menjauhkan mereka dari kekerasan.

2) Pemberdayaan siswa untuk pro-sosial, aktif dan berprestasi.

Bullying sering dikaitkan dengan ego seorang untuk mendapatkan sebuah eksistensi dan dominasi di komunitasnya. Oleh karena itu, para guru sebaiknya mendorong siswa untuk meningkatkan eksistensinya lewat hal-hal positif seperti kegiatan sosial dan prestasi di sekolah dibandingkan dengan melakukan tindakan *bullying*.

3) Membangun Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif antara guru dan murid sangat penting. Karena dengan komunikasi yang efektif guna membantu siswa untuk dapat berbagi masalah dengan guru mengenai permasalahan yang mereka alami. Siswa di sekolah berada dalam masa pembentukan karakter dan kepribadian sosial, sehingga semua pihak yang mempunyai hubungan langsung dengan keberadaan

siswa di sekolah bertanggungjawab untuk mendampingi, membina, dan mendidik mereka.⁴⁵

3. Hambatan Guru dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying*

Hambatan mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap melakukan sesuatu pekerjaan. Suatu pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan bisa dikatakan suatu hal yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam hidupnya

Fellinda Arini Putri dalam “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*”. Menurut beliau ada beberapa hambatan yang dialami guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yakni kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa pada saat berada di luar lingkungan sekolah, Tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru, Kurangnya pemahaman guru terhadap bahaya *bullying*.⁴⁶

a. Kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa pada saat berada di luar lingkungan sekolah

Berbagai perilaku *bullying* masih bisa terkontrol jika siswa berada di lingkungan sekolah. Tetapi pada saat di luar lingkungan sekolah, guru merasa kesulitan dalam mengontrol perilaku *bullying* karena penyelesaian sepenuhnya diserahkan kepada orang tua siswa.

⁴⁵ *Ibid.*, hal 75-76

⁴⁶ Fellinda Arini Putri, “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto” dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/14160/4887>, diakses 30 maret 2019

b. Tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru

Hambatan dalam mengatasi perilaku *bullying* yang kedua yaitu tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru. Siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung diam dan tidak berani melaporkan perlakuan *bully* yang dialaminya kepada guru. Ketidakberanian melapor ke guru membuat guru sedikit kesulitan pada saat mengatasi perilaku *bullying*.

c. Kurangnya pemahaman guru terhadap bahaya *bullying*

Hambatan yang terakhir dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap bahaya *bullying* di sekolah. *Bullying* atau kekerasan yang muncul oleh karena individu yang memiliki kekuasaan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik verbal, psikologis maupun kekerasan fisik. dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menganggap perilaku siswa yang demikian hanya sebatas “*guyonan*” semata. Padahal di dalamnya adalah *bullying* dan berbagai bahaya *bullying* penting untuk disampaikan kepada para pendidik. Demikian juga sikap dan perilaku kepedulian terhadap diri dan orang lain penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan agar terciptanya budaya sekolah yang saling menghargai antar warganya.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu, maka penulis dapatkan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, referensi-referensi tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Septiyana Munawaroh, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016, yang berjudul “Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa upaya guru BK dalam menangani masalah *bullying* adalah melalui berbagai macam pendekatan afektif, pengamatan langsung kepada peserta didik dan laporan dari guru mata pelajaran. Sedangkan upaya guru PAI dalam menangani kasus *bullying* diantaranya melakukan kerjasama dengan warga sekolah dan melakukan pengamatan langsung, melakukan berbagai macam program kegiatan keagamaan baik saat pelajaran maupun diluar jam pelajaran.⁴⁷
2. Skripsi yang ditulis oleh Erna Yulianti, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015, yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMP N 3 Gantiwarno Klaten Jawa Tengah”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *bullying* yang ada di SMP N 3 Gantiwarno bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga secara psikis. Namun dalam penanganan kasus *bullying* di SMP N 3 Gantiwarno hanya untuk *bullying* fisik saja. Hal ini terjadi karena guru BK

⁴⁷ Septiyana Munawaroh, *Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku Bullying Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

dalam menangani kasus ketika ada laporan atau pengaduan dari peserta didik saja, sehingga guru BK menganggap *bullying* secara psikis sebagai hal yang biasa dan tidak perlu ditangani. Selain itu usaha preventif yang dilakukan guru BK di SMP N 3 Gantiwarno dalam mencegah kasus *bullying* antara lain melalui metode individual dan metode klasikal yang dilaksanakan setiap hari jum'at dan melalui wali kelas.⁴⁸

3. Skripsi yang ditulis oleh Ta'riful Azis, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2013, yang berjudul “ Peran Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di SMA N 4 Purworejo”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa guru PAI dan guru BK harus bersinergi untuk dapat menangani konflik tersebut secara maksimal. Secara umum guru PAI mencegah terjadinya konflik antar peserta didik dengan mengajarkan akhlak, sedangkan guru BK yang paling banyak menangani peserta didik apabila sampai terjadi konflik. Akan tetapi bukan berarti antar guru PAI dan guru BK saling melempar tugas masing-masing, karena sesuatu yang terjadi pada siswa adalah menjadi tanggung jawab seluruh guru di SMA N 4 Purworejo⁴⁹
4. Skripsi yang ditulis oleh Zahrotul Faizah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam

⁴⁸ Erna Yulianti, *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying di SMP N 3 Gantiwarno Klaten Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

⁴⁹ Ta'riful Azis, *Peran Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di SMA N 4 Purworejo*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013)

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus *Bullying* di Mts Negeri 3 Sleman”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa:

- a. Bentuk-bentuk *bullying* yang ada di MtS Negeri 3 Sleman dapat dikelompokkan menjadi 3 amacam yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* tidak langsung.
- b. Peran guru Pendidikan Agama Islam dan hasilnya dalam menangani kasus *bullying* yaitu dengan melakukan kerjasama dengan warga sekolah sehingga dapat mengontrol perilaku peserta didik, melakukan pengamatan langsung sehingga dapat mengontrol perilaku peserta didik, melakukan pengamatan langsung sehingga peserta didik mampu meminimalisir sikap dan tindakannya, memberikan *peer mentoring* dan bimbingan saat proses belajar mengajar sehingga peserta didik yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* dapat memproteksi dirinya dan yang terlibat dapat meminimalisir tindakannya, dan melalui berbagai macam program keagamaan sehingga lambat laun kasus *bullying* semakin berkurang.
- c. Faktor pendukung antara lain adanya kerjasama dari berbagai pihak dalam mengoordinir peserta didik untuk melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, adanya dukungan dari kepala sekolah; adanya kerjasama yang cukup baik antara sekolah dan orang tua; dan adanya kesadaran dari siswa dalam mengikuti program keagamaan. Faktor penghambat antara lain sarana dan prasarana yang kurang mendukung;

belum adanya kesadaran dari guru Pendidikan Agama Islam tentang *bullying*: guru-guru di Mts Negeri 3 Sleman terutama guru Pendidikan Agama Islam menangani kasus *bullying* hanya ketika mendapatkan pengaduan atau laporan dari peserta didik; dan adanya berbagai macam faktor dari luar yang kurang mendukung.⁵⁰

5. Skripsi yang ditulis oleh Nohan Riodani, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstra kurikuler keagamaan seperti GQ, hadrah, dan kajian Islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami siswa. Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai berikut: selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula

⁵⁰ Zahrotul Faizah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying di Mts Negeri 3 Sleman*, (Yogyakarta, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Uin sunan Kalijaga, 2017)

dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di smk Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami.⁵¹

6. Skripsi yang ditulis oleh Siti Khusnul Shoffiyah, mahasisiwi jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2016, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak pada Peserta Didik Kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) SIANK Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMK Siang sudah cukup baik. Pertama, peran guru PAI sebagai Edukator dalam membina akhlah yaitu dengan melalui penguatan dan pemahaman pendidikan agama, budaya religious, kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan pembiasaan kedisiplinan. Kedua, peran guru PAI sebagai Motivator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui pemberian pemahaman mengenai hubungan dengan Tuhan, pemahaman dan kesadaran

⁵¹ Nohan Riodani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Tulungagung, 2015),

untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan diri sebagai suri tauladan yang baik. Dan yang Ketiga, peran guru PAI sebagai Evaluator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penilaian sikap dan ketaatan saat mengikuti pembelajaran, penilaian mengenai pola pikir, cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya.⁵²

7. Skripsi yang ditulis Leni Puspitasari, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembinaan moral siswa, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik sangat penting di dalamnya. Maka dari itu, guru Pendidikan Agama Islam selaku Pendidik yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi membentuk pribadi yang islami pada diri siswa, dalam membentuk moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Peranan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar agama sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar agama pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Sebagai evaluator, maka guru Pendidikan Agama

⁵² Siti Khusnul Shoffiyah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak pada Peserta Didik Kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang Tulungagung*, (Tulungagung, skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2016)

Islam berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa.⁵³

8. Skripsi yang ditulis oleh Nur Setyanty Arif Novita, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 2 Sumbergempol”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai upaya guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa mulai dari member nasehat, meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa, peningkatan kerjasama dengan wali murid dan menciptakan tata tertib yang lebih ketat, semua itu tidak berjalan dengan mudah. Banyak kendala-kendala yang dirasa sangat berat bagi para guru. Ketika orang tua acuh terhadap masalah anak-anaknya di sekolah, pihak sekolahpun tidak bisa membantu banyak, karena walau bagaimanapun sekolah punya batas-batas tertentu dalam melakukan tindakan yang tidak mungkin dilanggar begitu saja. Tetapi pihak guru dan juga sekolah tetap berupaya menjalin kerja sama dengan wali murid, konsultasi pribadi dengan wali siswa yang bermasalah dan juga bimbingan pribadi bagi siswa-siswi yang bermasalah.⁵⁴

⁵³ Leni Puspitasari, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung*, (Tulungagung Skripsi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2015)

⁵⁴ Nur Setyanty Arif Novita, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol*” (Tulungagung:Skripsi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung,)

9. Skripsi yang ditulis oleh Nugroho NP, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2014, dengan judul “Peran Guru (Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam) dalam Mengatasi Masalah *Bullying*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mapel PAI dalam mengatasi masalah *bullying* yaitu dengan menjalankan program bimbingan dan pengarahan yang dilaksanakan pada saat KBM, juga langkah penyembuhan yang dilakukan di kantor. Selain itu juga memberikan hukuman yang cukup bagus untuk menunjang pendidikannya seperti menghafal surat dalam al qur’an, hadist, asmaul husna, tahlil, dll. Selain itu juga mempunyai hukuman yang memberatkan agar memberikan efek jera bagi peserta didik, di sisi lain guru juga melakukan pengawasan terhadap anak didiknya melalui media sosial, dan menjelaskan program kebijakan kepala madrasah kepada guru piket harian agar melakukan pengawasan, pengarahan, dan bimbingan . beberapa cara tersebut digunakan guru-guru rumpu matpel PAI yang diharapkan mampu melindungi peserta didiknya dari belenggu *bullying*.⁵⁵
10. Skripsi yang ditulis oleh Juang Apri Mandiri, mahasiswa jurusan pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017, dengan judul “Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta”. Hasil penelitiannya antara lain:

⁵⁵ Nugroho NP, *Peran Guru (Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam) Terhadap Bullying (Studi Kasus Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama’ 01 Banyuputih)*. (Semarang: Skripsi fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014)

- a. bentuk-bentuk *bullying* pada siswa kelas atas yaitu *bullying* verbal dan fisik.
- b. Peran guru terhadap *Bullying* pada siswa kelas atas sebagai orang yang membimbing atau yang member nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi.
- c. Cara mengatasi *bullying* yaitu memanggil siswa, meminta menceritakan apa yang terjadi, member nasehat, dan memberikan sanksi atau hukuman.
- d. Hambatan yang terjadi, mudahnya siswa mengulangi perilaku *bullying*, orang tua siswa merasa anaknya benar, peran aktif orang tua masih kurang.⁵⁶

⁵⁶ JuangApri Mandiri, *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas atau di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*, (Surakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Septiyana Munawaroh. (2016) “Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku <i>Bullying</i> Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta”.	1. Teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis penelitian : Penelitian Kualitatif	1.Lokasi Penelitian di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta 2.Fokus penelitian: a. Bagaimana bentuk-bentuk <i>bullying</i> di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta? b. Bagaimana upaya guru BK dalam mendeteksi dini dan menanggulangi perilaku <i>bullying</i> antar siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta? c. Bagaimana upaya guru PAI dalam mendeteksi dini dan menanggulangi perilaku <i>bullying</i> antar siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta? d. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya guru BK dan PAI dalam mendeteksi dini dan menanggulangi perilaku <i>bullying</i> antar siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta?
2	Erna Yulianti. (2015) “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus <i>Bullying</i> di SMP N 3	1. Teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis penelitian :	1. Lokasi penelitian: SMP N 3 Gantiwarno Klaten Jawa Tengah 2. Fokus penelitian: a. Bagaimana bentuk-bentuk

Lanjutan

1	2	3	4
	Gantiwarno Klaten Jawa Tengah”.	Penelitian Kualitatif	<p><i>bullying</i> di SMP N 3 Gantiwarno Klaten Jawa Tengah?</p> <p>b. Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam menangani kasus <i>bullying</i> yang ada di SMP N 3 Gantiwarno Klaten Jawa Tengah?</p> <p>c. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menangani kasus <i>bullying</i> yang ada di SMP N 3 Gantiwarno Klaten Jawa Tengah?</p>
3.	Ta'riful Azis. (2013) “ Peran Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di SMA N 4 Purworejo”	<p>1. Teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi</p> <p>2. Jenis penelitian : Penelitian Kualitatif</p>	<p>1. Lokasi penelitian: SMA N 4 Purworejo</p> <p>2. Fokus penelitian:</p> <p>a. Bagaimana pelaksanaan guru PAI dan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi konflik antar siswa di SMA N 4 Purworejo?</p> <p>b. Bagaimana usaha-usaha guru PAI dan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi konflik antar siswa di SMA N 4 Purworejo?</p> <p>c. Apa saja hasil yang diraih dari upaya guru PAI dan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi konflik antar siswa di SMA N 4 Purworejo?</p>

Lanjutan

1	2	3	4
4	Zahrotul Faizah. (2017) “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus <i>Bullying</i> di Mts Negeri 3 Sleman”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di Mts Negeri 3 Sleman” 2. Fokus penelitian : <ol style="list-style-type: none"> a. Apa saja bentuk-bentuk <i>bullying</i> di MTs Negeri 3 Sleman? b. Bagaimana Peran guru PAI dalam menangani kasus <i>bullying</i> di MTs Negeri 3 Sleman? Dan bagaimana hasilnya? c. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran guru PAI dalam menangani kasus <i>bullying</i> di MTs Negeri 3 Sleman?
5	Nohan Riodani (2015) “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian: SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung 2. Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimanakah Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung b. Bagaimanakah Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? c. Bagaimanakah Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di smk Negeri 1 Boyolangu

Lanjutan

1	2	3	4
			Tulungagung ?
6	Siti Khusnul Shoffiyah (2016) “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak pada Peserta Didik Kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) SIANK Tulungagung”	1. Teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif	1. Lokasi penelitian di (SMK) SIANK Tulungagung” 2. Fokus penelitian: a. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator dalam membina akhlak peserta didik kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan Siang Tulungagung? b. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membina akhlak peserta didik kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan Siang Tulungagung? c. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator dalam membina akhlak peserta didik kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan Siang Tulungagung?
7	Leni Puspitasari (2015) “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung”	1. Teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif	1. Lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung 2. Fokus penelitian : a. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung? b. Bagaimana peran guru

1	2	3	4
			<p>Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?</p> <p>c. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?</p>
8	<p>Nur Setyanty Arif Novita “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 2 Sumbergempol”.</p>	<p>1. Teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi</p> <p>2. Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif</p>	<p>1. Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Sumbergempol</p> <p>2. Fokus penelitian :</p> <p>a. bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol?</p> <p>b. Faktor apa saja yang menghambat upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol?</p> <p>c. Bagaimana solusi untuk menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol?</p>
9	<p>Nugroho NP. (2014) “Peran Guru (Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam) dalam Mengatasi Masalah <i>Bullying</i>”</p>	<p>1. Teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi</p> <p>2. Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif</p>	<p>1. Lokasi penelitian di</p> <p>2. Fokus penelitian :</p> <p>a. Bagaimana <i>bullying</i> di MA NU 01 Banyuputih?</p> <p>b. Bagaimanakah peran guru (rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam) dalam</p>

lanjutan

1	2	3	4
			mengatasi masalah <i>bullying</i> di MA NU 01 Banyuputih?
10	Juang Apri Mandiri. (2017) "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta".	1. Teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif	1. Lokasi penelitian di SD Muhammadiyah 6 Surakarta". 2. Fokus penelitian : a. Bagaimana bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang terjadi pada kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta? b. Bagaimana peran guru kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta terhadap <i>bullying</i> ? c. Bagaimana cara mengatasi <i>bullying</i> pada kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta? d. Bagaimana hambatan yang dialami guru dalam mengatasi kasus <i>bullying</i> pada siswa kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta?

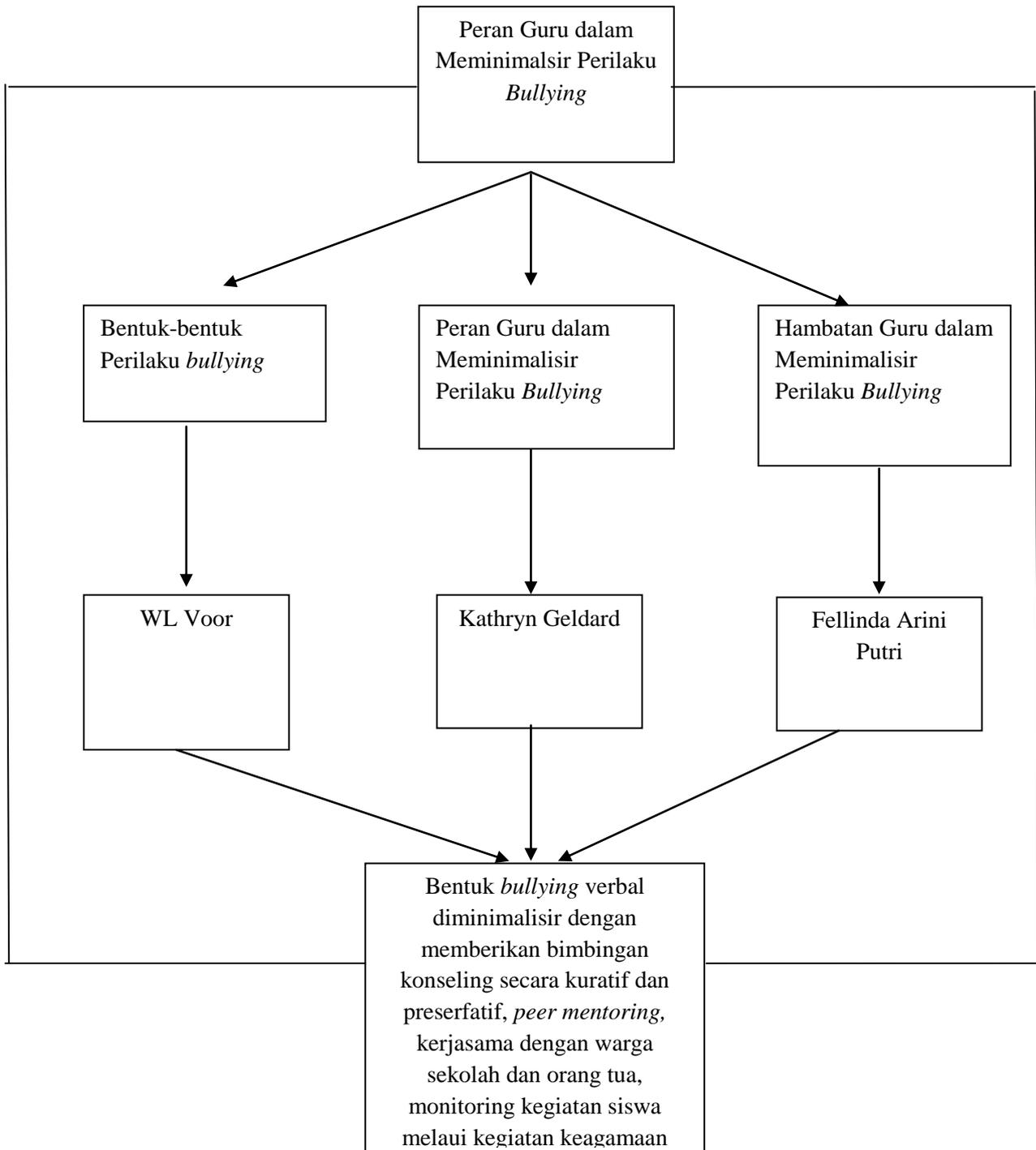
Kesepuluh penelitian diatas menunjukkan bahwa skripsi yang dibuat peneliti ini beda dengan kesepuluh tersebut. Skripsi yang dibuat penenliti ini letaknya di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar yang mana hasil yang diperoleh berupa ulasan tentang bagaimana bentuk perilaku *bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar, bagaimana peran guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar, serta bagaimana hambatan yang dialami

guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar agar terciptanya Kualitas akhlak yang baik dan bermutu serta munculnya lingkungan belajar yang bebas *bullying*. karena tanpa adanya didikan, bimbingan, dan motivasi dari guru, akhlak yang baik dan bermutu serta lingkungan nyaman bagi peserta didik tidak akan terwujud.

C. Paradigma Penelitian

Menurut Bogdan dan Biklen, paradigma dinyatakan sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Dengan demikian, paradigma dapat diartikan sebagai suatu kerangka berpikir, model, nilai, atau norma, atau sudut pandang sebagai dasar untuk menjelaskan suatu fenomena dalam upaya mencari kebenaran.⁵⁷

⁵⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan...*, hal . 146

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

Berdasarkan bagan tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa peran guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* memang sangat penting. Karena pengaruh dari pribadi dari masing-masing individu juga pengaruh dari luar menyebabkan perilaku *bullying* masih marak terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah. Sehingga guru sangat berperan penting dalam meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah yakni dengan melakukan berbagai macam program dan bimbingan kepada peserta didik yang dapat memberantas perilaku *bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. yang mana dalam merealisasikan beberapa program dan bimbingan yang dilaksanakan guru tentunya mengalami banyak rintangan. Oleh karena kerja sama antar warga sekolah dan juga orang tua peserta didik sangat diperlukan agar terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku *bullying* yang nyaman untu melaksanakan pembelajaran.